

PENTINGNYA POLA ASUH DAN PENDIDIKAN ANAK DI RA PERTIWI DESA KRAMAT

Ainurrofiq F, Aldila Kukuh T, Niswatun Tasrifah, M.R. Syauqil Mubarak, Farah Selviatuz Z, Kartika Tri A, Nurhuda, Akhliqotun Nisa, Salsabila Y, M. Azmi Nuha

Hukum Tata Negara, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Perbandingan Madzhab, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Hukum Keluarga Islam, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Hukum Keluarga Islam, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Indonesia

Perbankan Syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Ekonomi Syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Ekonomi Syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam
Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam
Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrack

Parenting is the work and skills of parents in raising children. According to Jerome Kagan he is a developmental psychologist, who defines parenting as a series of decisions about socialization in children, which include what parents must do so that children are able to be responsible and contribute as members of society. Through a parenting seminar program carried out by the 30 KKN UIN Group Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto as a forum for communication. In general, the purpose of parenting programs is to invite parents to jointly provide the best for their children. Civil society needs education from an early age to shape morals and morals in children. Therefore the KKN 30 group planned this program not only for our benefit, but also as a forum for educating the community.

Keywords: Children, Parents, Parenting.

Abstrak

Parenting adalah pekerjaan dan keterampilan orangtua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Melalui program seminar parenting yang dilaksanakan oleh Kelompok 30 KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai wadah komunikasi. Secara umum tujuan program parenting, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. madani itu perlu Pendidikan dari sejak dini untuk membentuk ahlak dan moral di dalam diri anak. Maka dari itu kelompok KKN 30 merencanakan program ini bukan hanya semata untuk kepentingan kami, melainkan menjadi wadah edukasi bagi masyarakat.

Kata kunci : Anak, Orangtua, Parenting.

PENDAHULUAN

Parenting adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 1997), beliau adalah seorang psikologi perkembangan, yang mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. Keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Banyak program parenting saat ini yang bisa diikuti oleh orang tua. program parenting adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh orang tua guna membangun karakter positif pada anak. Parenting adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Parenting menyangkut semua perilaku orangtua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya. Tugas utama mencerdaskan anak. Melalui program seminar parenting yang dilaksanakan oleh Kelompok 30 KKN UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai wadah komunikasi kepada masyarakat Desa Keramat. Secara umum tujuan program parenting, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. madani itu perlu Pendidikan dari sejak dini untuk membentuk ahlak dan moral didalam diri anak.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, untuk memberikan keputusan baik dan

buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, 2012:74). Secara tujuan pengembangan program parenting adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik. Maka dari itu kelompok KKN 30 merencanakan program ini bukan hanya semata untuk kepentingan kami, melainkan menjadi wadah edukasi bagi masyarakat.

Adapun pengertian KKN (Kuliah kerja nyata) adalah suatu bentuk pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan sebagai salah satu wujud dari catur dharma perguruan tinggi. Karena perguruan tinggi merupakan lembaga yang mempersiapkan generasi yang cerdas secara intelektual dan terampil, maka perlu dibekali kemampuan adaptasi dan berperan aktif dilingkungan masyarakat. Proses pembelajaran mahasiswa melalui berbagai kegiatan langsung ditengah – tengah masyarakat, dan mahasiswa berupaya untuk menjadi bagian dari masyarakat serta secara aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, keterlibatan mahasiswa bukan saja sebagai kesempatan mahasiswa untuk belajar dari masyarakat secara langsung. Namun juga memberi pengaruh positif dan aktif terhadap perkembangan masyarakat, sehingga menjadi warna baru dalam ide-ide kreatif pembangunan masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata memiliki tujuan untuk ikut serta menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional melalui pemberdayaan masyarakat serta memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Kegiatan KKN merupakan proses pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, baik itu melalui kegiatan akademik, maupun kegiatan ekstra dalam hal ini keorganisasian. Mahasiswa peserta KKN dapat menjadi sumber inovator dan motivator dalam mempercepat kemajuan kelompok masyarakat, LPCR, kelurahan, desa, ataupun kecamatan tempat pelaksanaan KKN. Selain itu KKN mempunyai manfaat untuk mahasiswa agar lebih peka dan peduli terhadap lingkungan, beberapa manfaat dari KKN bagi mahasiswa :

1. Menumbuhkan dan meningkatkan keinginan mahasiswa berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat serta berkembangnya sikap kepekaan dan tanggung mahasiswa.
2. Terbantunya masyarakat di wilayah yang menjadi lokasi kuliah kerja nyata (KKN) dalam mengatasi problem kemasyarakatan secara cepat.
3. Terbentuknya wawasan praktis yang diperoleh secara langsung dilapangan untuk meningkatkan wawasan dan kematangan mahasiswa dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.

Pengadaan seminar parenting selain mempunyai manfaat bagi mahasiswa juga bertujuan agar masyarakat juga memiliki pandangan bagaimana menerapkan pola asuh anak yang baik sehingga perkembangan anak juga bisa terpantau dan sesuai dengan karakter individu anak masing masing.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan agenda kegiatan parenting ini kami juga berdasarkan dan menerapkan pada metode pendekatan *Asset Based Community Devolepment* (ABCD). Yang dimana metode ini mengutamakan aset dan potensi desa yang berharga dari sebuah desa. Setiap generasi merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat, misalnya generasi tua merupakan aktor yang menjadi pengarah maupun *controller* pembangunan dan pengembangan masyarakat melalui pengalaman dan dinamika social yang telah dilewati. Adanya pemuda merupakan generasi penerus untuk melanjutkan dan mengisi pebangunan yang berlangsung atau yang akan datang. Konsep ABCD ini dimulai dari *discovery* yaitu memulai riset sederhana untuk bisa menemukan berbagai aset yang terdapat di masyarakat Desa Keramat itu sendiri. Kedua yaitu *dream* artinya pada tahap ini mahasiswa setelah menelaah potensi dan kekurangan yang ada di Desa Keramat ini, maka setelah kami merancang agenda-agenda kemudian disepakati bahwa akan diadakan seminar parenting agar masyarakat bisa lebih memahami cara untuk mendidik anak dan terlebih bisa menjiwai keadaan psikologis anak. Ketiga *design* yaitu tahapan dimana mahasiswa mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem, untuk membuat rangkaian apa saja yang akan dibahas dalam seminar nanti sehingga tujuan dari diadakannya seminar nantinya bisa terwujud. Keempat *define* yaitu tahapan dimana mahasiswa menentukan visi dan pola dalam pelaksanaan parenting sehingga bisa selaras dengan tema dan tujuan dari seminar. Kelima *destiny* dimana tahapan ini tahapan akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Terakhir yaitu refleksi ketika tahapan 1 sampai 5 telah dilakukan dengan runtut dan baik, maka tahapan terakhir adalah refleksi yaitu tahapan evaluasi agar terciptanya suatu dialektika yang positif. Sehingga bisa memberikan manfaat pada masyarakat bukan hanya sesaat namun diharapkan dengan adanya seminar ini bisa menjadi landasan dan pelajaran dari masyarakat terutama ibu-ibu agar tidak salah dalam mendidik anak.

HASIL

Guna memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Kramat khususnya para orang tua mengenai pola asuh dalam keluarga, kami mahasiswa KKN 51 UIN SAIZU Purwokerto mengadakan seminar parenting dengan tema “Pentingnya Pola Asuh dan Pendidikan Anak” pada hari Jumat, 7 April 2023. Seminar digelar di RA Nurul ‘Ilmi Desa Kramat dengan menghadirkan narasumber Ibu Munasipah S.Pd. Turut hadir dalam acara seminar tersebut Kepala RA Nurul ‘Ilmi dan dewan guru serta masyarakat yang terdiri dari para orang tua. Kegiatan Seminar parenting diawali dengan pembukaan oleh MC dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan ketua kelompok KKN, sambutan kepala RA, selanjutnya pemberian materi seminar dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya memahami karakter anak terhadap ibu-ibu Desa Keramat oleh ibu Munasipah S.Pd. selaku narasumber dilanjutkan dengan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber yang dipandu oleh moderator. Acara selanjutnya adalah materi pengenalan kampus UIN Saizu Purwokerto yang disampaikan oleh salah satu anggota kelompok kami. Acara yang terakhir yaitu penutup.



Narasumber mengawali pembahasan dengan menjelaskan pengertian pola asuh (parenting). Istilah pola asuh dapat diartikan sebagai berbagai model atau bentuk perubahan ekspresi yang dilakukan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik seseorang dalam upaya memelihara, mengasuh, membimbing, membina, dan mendidik anaknya, tanpa memandang seberapa muda atau belum dewasa mereka, sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri. Terkait kajian karakteristik anak usia dini. Narasumber juga menjelaskan bahwa periode paling sensitif anak berada pada usia 2- 4 tahun, dimana simulasi perlu diberikan dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan. Sebagai contoh, apabila anak usia dua tahun yang seharusnya sudah bisa berbicara tidak diberikan stimulus, maka anak akan mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara pada periode selanjutnya. Demikian juga sama dengan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, karena pada periode ini, orangtua, keluarga, dan guru seharusnya membangun karakter anak dengan baik.

Pada usia 4-6 tahun karakteristik yang dimiliki anak sudah berkembang lagi. Pertama, perkembangan fisik anak yang sangat aktif, hal tersebut bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan otot-ototnya. Kedua, perkembangan bahasa yang semakin baik, anak bisa memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Ketiga, perkembangan kognitif atau daya pikir anak sangat pesat, dibuktikan bahwa keingintahuan anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungannya. Keempat, bentuk permainan yang bersifat individu.

Terdapat perbedaan antara filosofi pengasuhan yang demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif, untuk itu agar mendapatkan keterangan yang komprehensif, narasumber juga menguraikan pendapat Santrock (2003). Menurut Santrock, orang tua di setiap rumah tangga selalu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan pola asuh yang digunakan orang tua kemudian akan mempengaruhi keinginan mereka agar anaknya menjadi yang terbaik. Kontrol utama orang tua dalam mengarahkan dan berpartisipasi dalam kegiatan anak untuk membantu tugas perkembangan anak menuju proses kematangan fisik dan psikologis.

Anak-anak dapat memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan aktivitas yang disepakati ketika orang tua dan anak-anak selalu berkomunikasi tentang aktivitas

mereka. Metode pengasuhan yang demokratis atau otoritatif sebenarnya baik untuk anak-anak dan dapat mendorong kemandirian. Hasil dari pendekatan pola asuh demokratis ini adalah bahwa orang tua harus mampu menahan perilaku anak-anak mereka dan mengontrolnya. Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan otoritatif ini mempengaruhi anak-anak mereka untuk lebih terlibat dengan orang lain, menunjukkan tanda-tanda kemandirian, dan memiliki kendali diri atas emosi mereka. Akibatnya, anak-anak lebih siap menghadapi masalah yang muncul dalam hidup mereka.

Pola asuh otoriter adalah pola atau pendekatan pola asuh yang berbeda dengan keterangan di atas. Gaya pengasuhan otoriter lebih menekankan pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan cita-cita mereka, cenderung menetapkan batasan, dan bersikeras agar anak mereka mematuhi semua arahan orang tua. Dengan demikian, pola asuh otoriter kurang mendukung otonomi anak tetapi dapat melibatkan partisipasi yang tinggi atau, di sisi lain, hampir tidak ada sama sekali. Anak dari orang tua yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter ini menunjukkan kurangnya kesenangan, takut melakukan kesalahan, rasa rendah diri, dan kemampuan komunikasi yang buruk. Gaya pengasuhan orang tua selanjutnya adalah pengasuhan permisif. Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya permisif ini berakibat anak cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, memiliki harga diri rendah, dan terasingkan dari keluarga.



Berdasar pada perspektif determinasi diri, narasumber melanjutkan, gaya pengasuhan orang tua yang paling menarik dalam model Baumrind adalah pendekatan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif menekankan pada orang tua untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun pada saat yang sama, orang tua juga secara tegas mengharuskan

anak untuk mematuhi aturan dan pedoman yang telah disepakati antara orang tua dan anak. Sesuai dengan keterangan itu, Santrock juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan ideal untuk perkembangan anak karena orang tua otoritatif memiliki keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri sembari memberikan standar dan panduan yang dibutuhkan anak. Sisi yang lain, kehangatan dan keterlibatan orang tua yang otoritatif dapat membuat anak bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, dan adanya ketenangan diri dalam bertindak.



Narasumber mengulas beberapa ciri orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif antara lain: (1) orang tua mengarahkan pemikiran anak secara rasional; (2) orang tua mengajarkan anak untuk fokus pada masalah yang dihadapi; (3) orang tua mengajarkan anak untuk menghargai ketika berkomunikasi dengan orang lain; (4) orang tua menjelaskan alasan yang rasional bila anak meminta sesuatu; (5) orang tua mengajarkan pada anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengajarkan anak untuk mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri; dan (6) orang tua tidak mendominasi, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Santrock juga menekankan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif akan memiliki karakteristik anak yang sering terlihat ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada pencapaian; anak cenderung memelihara hubungan persahabatan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik. Penentuan nasib sendiri orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka, narasumber melanjutkan, berdampak langsung pada bagaimana mereka berkembang secara psikologis. Misalnya, orang tua dapat memahami bagaimana anak berkembang secara sosial dan emosional. Gaya pengasuhan berhubungan dengan perkembangan emosi anak melalui tampilan emosi orang tua, tanggapan terhadap perasaan anak, dan iklim emosi dari interaksi orang tua-anak. Anak-anak dapat berkembang lebih mampu secara sosial dan emosional ketika orang tua mereka menanggapi emosi negatif mereka dengan cara yang mendukung, seperti dengan menggunakan jawaban yang berfokus pada masalah, berfokus pada emosi, atau mendorong. Namun demikian, ada aspek psikologis, khususnya persepsi orang tua tentang kapasitas perkembangan kemandirian anaknya, yang mempengaruhi bagaimana sikap orang tua dalam mendukung anak untuk mandiri. Selain itu, orang tua

yang otoritatif berpandangan bahwa komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka penting untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, membantu anak menyesuaikan diri, dan mempromosikan keberhasilan akademik dan sosial. Narasumber, para orang tua sedikit banyak mulai memahami bahwa pola asuh yang baik dan benar adalah dengan menerapkan metode demokratis atau otoritatif sebagai metode yang berada pada posisi pertengahan tetapi para orang tua akan mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengasuh anak mereka.

PEMBAHASAN

Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya pengasuhan ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada pria, secara fisik memang lebih kuat dari wanita. Selain itu, secara umum pria adalah pencari nafkah dan menyediakan kebutuhan dasar dalam keluarga. Ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk. Ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak. Ibu menjadi pengasuh utama pada masa bayi dan ayah berasumsi tidak mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh bayi. Studi yang dilakukan Sputa & Paulson (dalam Santrock, 2003: 206) mengatakan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah. Para ibu melakukan jauh lebih banyak pekerjaan rumah tangga daripada ayah. Walaupun ada pria yang melakukan pekerjaan rumah tangga sebanyak yang dilakukan istri, namun berdasarkan hasil studi hal itu hanya sekitar 10 persen saja (Berk, dalam Santrock 2003: 206).

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Ayah dikaitkan dengan lingkungan luar keluarga. Interaksi dengan ayah cenderung melibatkan permainan yang bersifat fisik (Santrock, 2013: 227). Figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekadar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, ayah juga memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial), dan *nurtured mother* (pendamping ibu). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan persepsi dari masyarakat Indonesia dalam menggambarkan peran ayah dan ibu. Ayah dipersepsikan bertanggung jawab untuk pemenuhan urusan keuangan keluarga. Adapun urusan pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dipegang oleh ibu, tugas-tugas pengasuhan dianggap sebagai kewajiban alami seorang ibu.

Gaya Pengasuhan (Parenting) sesuai Perkembangan Usia Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka, diharapkan orang tua dapat memahami fase-fase perkembangan anak dan dapat mengimbangnya. Seorang anak perlu melakukan aksi-aksi terhadap lingkungannya agar dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Salah satu tugas orang tua pun adalah memberi pengalaman yang

dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu berbagi peranlah dengan baik antara ayah dan ibu, agar kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Melalui parenting yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan (Santrok, 2007: 163).

Orang tua meskipun sama-sama memiliki fungsi pengasuhan terhadap anak, namun peran orang tua dalam pengasuhan ini berbeda. Peran ibu, yaitu : (a) menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi, (b) menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan, (c) bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak, (d) mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan. Sementara itu peran ayah, adalah: (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan juga dikemukakan oleh Gunarsa (2008: 31) yang mengatakan, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, memberi contoh dan teladan, sebagai manager yang bijaksana, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, sebagai pendidik yang mengatur anak. Peran ayah adalah pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung yang tegas. Pada masyarakat modern, dimana semua kebutuhan semakin banyak dan semakin mahal menuntut orang tua harus mencari cara untuk terus bertahan. Salah satunya dengan bekerja, dimana dulu hanya suami atau ayah saja yang bekerja, sekarang istri atau ibu juga bekerja. Hal ini berdampak pada gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Orang tua yang keduanya bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan lebih. Namun dengan bekerja, waktu yang diperlukan untuk mengasuh anak jadi terbatas, karena sebagian waktu digunakan untuk bekerja. ketika orangtua bekerja, anak dimasukkan ke sekolah atau tempat penitipan anak jika mempunyai anak pada usia balita. atau memerlukan bantuan pengasuh tambahan seperti pengasuh anak.

Mengenai peran orang tua dalam penanaman moral anak usia dini/prasekolah (studi pada keluarga peran ganda), bahwa ibu cenderung bersifat *permissive* dan ayah bersifat *authoritative*. Hal ini disebabkan adanya kesadaran ibu akan terbatasnya waktu bersama anak-anaknya dikarenakan bekerja, sehingga tanpa disadari ibu menerapkan gaya pengasuhan yang longgar. Pola asuh atau keterampilan parenting pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dalam kegiatan parenting. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nomaguchi dan Milkie mengenai sejumlah studi yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara parenting ibu bekerja

dan ibu tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Udaranti (2011: 29) mengenai perbedaan keterampilan Parenting pada ayah dan ibu diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan pada keterampilan parenting ayah dan ibu, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran tentang peraturan pada anak dan menjaga kesehatan serta keamanan anak.

KESIMPULAN

Dewasa ini pendidikan juga bisa dilakukan bukan hanya di sekolah melainkan juga bisa dilakukan di rumah, oleh karena itu orang tua terutama ibu dituntut untuk menjadi pengajar untuk anak-anaknya. Karena itu para orang tua perlu dibekali dengan ilmu yang baik. Agar mereka bisa menjadi pengajar sekaligus contoh yang baik serta pembentuk karakter bagi anak-anaknya. Dengan seminar yang kami selenggarakan ini bisa menjadi referensi pembelajaran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Kami berharap dengan adanya kegiatan tersebut mahasiswa dapat membagi ilmu yang telah dipelajari dan menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat, dengan mengadakan sosialisasi ataupun seminar tentang parenting ini. Mahasiswa juga harus menjadi panutan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan dosen pembimbing lapangan Bapak Muhammad Azmi Nuha. Terima kasih juga kepada para pihak yang telah membantu kami dalam menyelenggarakan kegiatan KKN di Desa Keramat, dan kepada dewan guru RA Pertiwi yang mengizinkan dan membantu kami dengan arahan dan ketersediaan tempat untuk dilakukannya kegiatan KKN Seminar terkait Parenting yang bertemakan "Pentingnya Pola Asuh Dan Pendidikan Anak" dengan lancar, dan seluruh anggota KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Kelompok 30 yang telah membantu kami dalam menyelesaikan seluruh kegiatan KKN tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250– 358.
- Utomo, H. B., & Khan, R. I. (2021). Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasar Determinasi Diri. In Y. Bawono, N. Rohmah, & R. Qorrin (Eds.), *Psiokologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku Psikologi Parenting.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/13937/1/Buku_Psikologi_Parenting.pdf)
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak dan Remaja Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, S. 2005. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah.
- Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dagun, Save M. Dagun. 1992. *Maskuline dan Feminisme: “ Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.